

**ASBĀBUN NUZŪL SEBAGAI PENDEKATAN KONTEKSTUAL
DALAM STUDI ULUMUL QUR'AN**

**Endang Fitriani^{1*}, Risa Purnamasari², Jevri Buari³, Sukrom Makmun⁴,
Agus Arib Wibowo⁵, Muamiruzzaka⁷, Ahmad Saifudin⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Maarif Lampung

Email: endang.fitriandisejarah17@gmail.com, risap2896@gmail.com,
jevribuari89@gmail.com, sukronmakmun427@gmail.com, maqsimal@gmail.com,
natasyafiya841@gmail.com, Saifudinaad2104@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis *Asbābun Nuzūl* sebagai pendekatan kontekstual dalam studi *Ulumul Qur'an*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami ayat Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga berdasarkan konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan sumber tertulis yang relevan dengan tema *Asbābun Nuzūl*, *Ulumul Qur'an*, dan tafsir kontekstual. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* memiliki fungsi penting dalam menjelaskan makna ayat, menghindari kesalahan penafsiran, dan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas yang melatarinya. Analisis pada QS. Al-Baqarah: 115, QS. An-Nur: 11, dan QS. Al-Mujadilah: 1 memperlihatkan bahwa konteks turunnya ayat membantu mengungkap dimensi hukum, moral, dan sosial secara lebih utuh. Penelitian ini menegaskan bahwa *Asbābun Nuzūl* bukan hanya penjelas historis, tetapi juga instrumen metodologis yang memperkuat relevansi penafsiran Al-Qur'an dalam berbagai konteks kehidupan.

Kata kunci : *Asbābun Nuzūl*, pendekatan kontekstual, *Ulumul Qur'an*, tafsir, penafsiran ayat

Abstract

This study aims to analyse Asbābun Nuzūl as a contextual approach in the study of Ulumul Qur'an. The study is grounded in the importance of understanding Qur'anic verses not merely textually, but also through the historical and social contexts surrounding their revelation. This research employed a qualitative approach using library research. The data were obtained from scholarly journal articles, books, and other written sources relevant to Asbābun Nuzūl, Ulumul Qur'an, and contextual interpretation. The data were analysed descriptively and analytically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Asbābun Nuzūl plays an important role in clarifying the meaning of verses, preventing misinterpretation, and linking the Qur'anic text to the realities behind its revelation. The analysis of QS. Al-Baqarah: 115, QS. An-Nur: 11, and QS. Al-Mujadilah: 1 demonstrates that the context of revelation helps reveal the legal, moral, and social dimensions of the verses more comprehensively. This study confirms that Asbābun Nuzūl is not merely a historical explanation, but also a methodological instrument that strengthens the relevance of Qur'anic interpretation across different contexts of life.

Keywords: Asbābun Nuzūl, contextual approach, Ulumul Qur'an, tafsir, verse interpretation

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup dilakukan hanya melalui pembacaan tekstual atas lafaz ayat, tetapi juga memerlukan pengetahuan tentang konteks yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Dalam tradisi *Ulumul Qur'an*, konteks pewahyuan itu dikenal melalui konsep *Asbābun Nuzūl*, yaitu informasi tentang peristiwa, pertanyaan, atau kondisi tertentu yang menjadi latar turunnya suatu ayat. Sejumlah kajian nasional menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hadir dalam ruang sosial yang hampa, melainkan turun untuk merespons realitas konkret yang dihadapi masyarakat pada masa pewahyuan. Karena itu, pemahaman terhadap sebab turun ayat menjadi penting agar makna ayat tidak dilepaskan dari konteks historis dan sosialnya. Tanpa memperhatikan konteks tersebut, penafsiran berisiko menjadi sempit, ahistoris, bahkan dapat menggeser maksud normatif ayat dari tujuan asalnya (Munjin, 2019).

Urgensi *Asbābun Nuzūl* semakin terlihat ketika penafsiran Al-Qur'an dihadapkan pada kebutuhan kontekstual masa kini. Beberapa peneliti Indonesia menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* bukan hanya perangkat bantu untuk mengetahui sebab historis suatu ayat, melainkan juga metode untuk menjembatani teks dengan realitas. Fatoni dan Amrullah (2019) menempatkan *Asbābun Nuzūl* sebagai pendekatan kontekstual dalam memahami ayat, sedangkan Dozan (2020) menegaskan perlunya rekonstruksi konsep ini agar tidak berhenti pada konteks mikro masa lalu, tetapi juga dapat dibaca secara makro untuk menemukan nilai dan pesan substantif ayat bagi kehidupan kontemporer. Dengan demikian, *Asbābun Nuzūl* memiliki posisi penting bukan hanya dalam ranah deskriptif-historis, tetapi juga dalam ranah metodologis penafsiran.

Ketiadaan pemahaman terhadap konteks turunnya ayat dapat menimbulkan kekeliruan dalam memahami maksud ayat, terutama ketika ayat dibaca secara literal tanpa mempertimbangkan latar sosial dan problem yang melingkupinya. Rokhmah (2019) menjelaskan bahwa pentingnya *Asbābun Nuzūl* berkaitan erat dengan dialektika antara teks dan realitas, sehingga kaidah penggunaannya sangat memengaruhi proses pemahaman dan bahkan penetapan hukum. Dalam konteks ini, perbedaan pandangan ulama mengenai apakah yang menjadi acuan utama adalah keumuman lafaz atau kekhususan sebab menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* bukan sekadar data tambahan, melainkan unsur metodologis yang ikut menentukan arah interpretasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep, klasifikasi, dan

fungsi *Asbābun Nuzūl* menjadi kebutuhan akademik yang tidak dapat diabaikan dalam studi *Ulumul Qur'an*.

Dalam peta kajian *Ulumul Qur'an*, *Asbābun Nuzūl* menempati posisi strategis karena membantu mufasir menelusuri hubungan antara wahyu, peristiwa, dan pesan hukum maupun moral yang dikandung ayat. Munjin (2019) menegaskan bahwa konsep ini telah dibahas secara mapan dalam literatur klasik dan menjadi bagian penting dari perangkat ilmu Al-Qur'an. Sementara itu, Isyanto (2023) menunjukkan bahwa baik ulama klasik maupun kontemporer sama-sama mengakui urgensi *Asbābun Nuzūl* dalam menafsirkan ayat, meskipun terdapat pergeseran cara pandang dalam penerapannya. Jika ulama klasik cenderung menekankan autentisitas riwayat sebab turun, maka kajian kontemporer mulai mengembangkan pembacaan yang lebih luas dengan menempatkan *Asbābun Nuzūl* sebagai jalan memahami maksud ayat secara lebih relevan dengan tantangan zaman. Pergeseran ini menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* tetap hidup sebagai instrumen hermeneutis dalam studi Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian konseptual tentang *Asbābun Nuzūl* masih memiliki urgensi yang kuat. Kajian ini diperlukan bukan hanya untuk menjelaskan definisi *Asbābun Nuzūl* menurut para ulama, tetapi juga untuk memperjelas klasifikasinya, menelaah contoh ayat yang memiliki sebab turun, serta menjelaskan implikasinya terhadap penafsiran. Nasution et al. (2024) menegaskan bahwa *Asbābun Nuzūl* memiliki kedudukan penting dalam kajian *Ulumul Qur'an* karena membantu pembaca memahami maksud ayat secara lebih tepat sesuai konteks kemunculannya. Dalam konteks artikel ini, pembahasan diarahkan pada tiga ayat, yaitu QS. Al-Baqarah: 115, QS. An-Nur: 11, dan QS. Al-Mujadilah: 1, sebagai contoh yang representatif untuk memperlihatkan bagaimana latar turunnya ayat membantu menjelaskan makna, cakupan, dan arah penafsiran. Pemilihan ayat-ayat tersebut penting karena masing-masing memperlihatkan hubungan erat antara teks Al-Qur'an dan situasi konkret yang melatarinya, sehingga analisis *Asbābun Nuzūl* dapat menunjukkan peran konteks dalam membangun pemahaman yang lebih utuh dan proporsional.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam artikel ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana definisi *Asbābun Nuzūl* menurut para ulama, bagaimana klasifikasinya dalam kajian *Ulumul Qur'an*, bagaimana contoh ayat-ayat yang memiliki sebab turun dapat dipahami, serta bagaimana implikasi *Asbābun Nuzūl* terhadap penafsiran Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan definisi *Asbābun Nuzūl*,

menjelaskan klasifikasi dan urgensinya dalam studi *Ulumul Qur'an*, serta menganalisis contoh ayat yang memiliki sebab turun pada QS. Al-Baqarah: 115, QS. An-Nur: 11, dan QS. Al-Mujadilah: 1. Melalui kajian ini, *Asbābun Nuzūl* diharapkan dapat ditegaskan kembali sebagai pendekatan kontekstual yang penting dalam studi Al-Qur'an, sehingga penafsiran tidak hanya bertumpu pada bunyi teks, tetapi juga memahami realitas yang melahirkan pesan wahyu itu sendiri (Dozan, 2020; Fatoni & Amrullah, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Asbābun Nuzūl dalam Ulumul Qur'an

Asbābun Nuzūl merupakan salah satu bahasan penting dalam *Ulumul Qur'an* karena berfungsi menjelaskan latar terjadinya suatu peristiwa, pertanyaan, atau kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat. Dalam pengertian ini, *Asbābun Nuzūl* tidak semata dipahami sebagai informasi historis, tetapi juga sebagai jalan awal untuk menangkap maksud ayat secara lebih tepat. Ahmad (2018) menegaskan bahwa pengetahuan tentang sebab turun ayat membantu penafsir memahami hikmah pensyariatan, menghindari kerancuan makna, dan memperkuat ketepatan dalam menarik pesan ayat. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Herni et al. (2022) yang menempatkan *Asbābun Nuzūl* sebagai unsur penting dalam menghubungkan teks Al-Qur'an dengan konteks kemunculannya, sehingga penafsiran tidak terjebak pada pembacaan yang terputus dari realitas sejarahnya. Dengan demikian, secara konseptual *Asbābun Nuzūl* bukan sekadar pelengkap dalam studi Al-Qur'an, melainkan salah satu instrumen dasar dalam memahami wahyu secara proporsional.

Fungsi Epistemologis Asbābun Nuzūl dalam Penafsiran

Dalam kajian tafsir, *Asbābun Nuzūl* memiliki fungsi epistemologis karena membantu menentukan arah pemaknaan ayat. Informasi mengenai sebab turun ayat dapat memperjelas kepada siapa ayat ditujukan, situasi apa yang sedang direspons, dan bagaimana hubungan antara teks dengan konteks sosialnya. Adrian et al. (2023) menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* merupakan langkah awal yang sangat penting agar proses penafsiran tidak menghasilkan pemahaman yang keliru. Artikel tersebut menekankan bahwa tanpa pemahaman terhadap konteks turunnya ayat, seorang pembaca berpotensi menafsirkan ayat hanya berdasarkan bunyi literalnya. Dalam konteks yang lebih teoretis, Heriyanto (2017) memperlihatkan bahwa *Asbābun Nuzūl* juga dapat dibahas dari sudut epistemologi tafsir dan bahkan terkait dengan wacana teologis, terutama dalam memahami bagaimana hubungan

sebab, realitas, dan kehendak ilahi diposisikan dalam pembacaan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* bukan hanya perangkat teknis penafsiran, tetapi juga memiliki dimensi konseptual yang memperkaya metodologi tafsir.

Asbābun Nuzūl dan Pendekatan Kontekstual

Perkembangan studi tafsir kontemporer mendorong pembacaan Al-Qur'an yang lebih kontekstual, dan dalam hal ini *Asbābun Nuzūl* memperoleh posisi yang semakin strategis. Ilman (2024) menegaskan bahwa kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari peran *Asbāb al-Nuzūl* karena konteks turunnya ayat menjadi pintu masuk untuk memahami tujuan, batas, dan relevansi pesan ayat pada situasi yang berbeda. Dalam artikelnya, Ilman juga mengaitkan gagasan ini dengan pembedaan antara konteks mikro dan makro, yang memperluas fungsi *Asbābun Nuzūl* dari sekadar riwayat spesifik menuju pembacaan sosial-historis yang lebih luas. Sementara itu, Rahman (2017), melalui aplikasi teori kontekstual Abdullah Saeed, memperlihatkan bahwa pemahaman historis terhadap ayat merupakan tahap awal yang penting sebelum teks dibawa ke ruang pembacaan kontemporer. Meskipun kajiannya tidak khusus membahas *Asbābun Nuzūl*, pendekatan Rahman relevan untuk menunjukkan bahwa pembacaan kontekstual menuntut penelusuran makna historis dan situasi sosial pewahyuan. Dengan demikian, *Asbābun Nuzūl* dapat diposisikan sebagai salah satu fondasi utama dalam pendekatan tafsir kontekstual.

Kaidah Penggunaan Asbābun Nuzūl dalam Analisis Ayat

Penggunaan *Asbābun Nuzūl* dalam tafsir tidak dapat dilakukan secara serampangan, tetapi harus mengikuti kaidah ilmiah yang telah dibahas para ulama. Salah satu persoalan penting dalam kajian ini adalah hubungan antara kekhususan sebab dan keumuman lafaz. Dalam praktik tafsir, penafsir harus cermat membedakan apakah sebab turun ayat hanya menjelaskan kasus tertentu, atau justru membuka jalan untuk memahami kandungan makna yang berlaku lebih luas. Ahmad (2018) menunjukkan bahwa salah satu fungsi utama *Asbābun Nuzūl* adalah menghilangkan kerancuan makna ayat, sementara Adrian et al. (2023) menekankan bahwa sebab turun ayat memberi arah awal agar tafsir tidak melenceng dari maksud yang benar. Dari sudut yang lebih operasional, Ilman (2024) memperlihatkan bahwa *Asbābun Nuzūl* dapat dipakai untuk menafsirkan hukum dan pesan ayat secara lebih kontekstual selama tetap memperhatikan kaidah dasar tafsir. Oleh karena itu, pemanfaatan *Asbābun Nuzūl* dalam studi Al-Qur'an harus dilihat sebagai proses analitis yang memadukan

riwayat, struktur bahasa, konteks sosial, dan tujuan ayat, bukan sebagai data historis yang berdiri sendiri.

Aplikasi *Asbābun Nuzūl* pada Kajian Ayat Tematik

Relevansi *Asbābun Nuzūl* semakin jelas ketika diterapkan pada kajian ayat-ayat tematik. Rizqi dan Musafa'ah (2024), misalnya, menunjukkan bahwa kajian terhadap ayat-ayat poligami menjadi lebih utuh ketika dibaca melalui latar turunnya ayat, karena konteks tersebut membantu menjelaskan bahwa teks tidak selalu dapat dipahami secara normatif tanpa melihat realitas sosial yang dihadapinya. Pada sisi lain, Syahidah (2021) melalui pembahasan lafaz *ifk* memperlihatkan bagaimana satu istilah dalam Al-Qur'an memperoleh kedalaman makna ketika diletakkan dalam konteks riwayat, wacana sosial, dan tafsir yang berkembang. Kajian ini penting bagi artikel Anda karena QS. An-Nur: 11 berkaitan langsung dengan peristiwa *ifk*, sehingga tinjauan pustaka perlu menunjukkan bahwa pembacaan kontekstual terhadap ayat semacam ini bukan sesuatu yang baru, tetapi sudah memiliki dasar akademik yang kuat. Dari dua studi tersebut terlihat bahwa *Asbābun Nuzūl* bukan hanya membantu menjelaskan latar kejadian, melainkan juga memperjelas dimensi moral, sosial, dan hukum yang terkandung dalam ayat.

Posisi Penelitian dalam Peta Kajian

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu, dapat dipahami bahwa *Asbābun Nuzūl* telah dibahas dari beberapa sudut, mulai dari definisi dan urgensinya, kedudukannya dalam epistemologi tafsir, hingga perannya dalam pembacaan kontekstual terhadap ayat-ayat tertentu. Namun demikian, masih diperlukan kajian yang secara lebih terfokus menempatkan *Asbābun Nuzūl* sebagai pendekatan kontekstual dalam studi *Ulumul Qur'an* dengan penekanan pada integrasi antara konsep dasar, fungsi metodologis, dan aplikasi pada ayat tertentu. Di sinilah letak posisi penelitian ini. Artikel ini tidak hanya akan mengulang definisi atau klasifikasi *Asbābun Nuzūl*, tetapi juga menegaskan bagaimana konsep tersebut bekerja sebagai pendekatan kontekstual dalam membaca QS. Al-Baqarah: 115, QS. An-Nur: 11, dan QS. Al-Mujadilah: 1. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini memperlihatkan bahwa penelitian Anda berdiri di atas tradisi kajian yang sudah ada, sekaligus menawarkan fokus yang lebih spesifik pada relasi antara *Asbābun Nuzūl*, konteks, dan proses penafsiran dalam kerangka *Ulumul Qur'an*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pengkajian, dan analisis konsep *Asbābun Nuzūl* sebagai pendekatan kontekstual dalam studi *Ulumul Qur'an*. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian tidak berupa data lapangan, melainkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa artikel jurnal, buku, maupun karya ilmiah lain yang membahas *Asbābun Nuzūl*, tafsir, dan *Ulumul Qur'an*. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep, klasifikasi, dan urgensi *Asbābun Nuzūl*, kemudian menganalisis implikasinya terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel-artikel ilmiah nasional yang relevan dengan tema *Asbābun Nuzūl* dan penafsiran kontekstual, sedangkan data sekunder berupa buku-buku *Ulumul Qur'an*, kitab tafsir, dan referensi pendukung lain yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, memilih, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Literatur yang dipilih difokuskan pada sumber yang membahas definisi *Asbābun Nuzūl*, klasifikasi, fungsi dalam penafsiran, serta kajian terhadap ayat-ayat yang memiliki sebab turun.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disusun secara sistematis sesuai tema pembahasan, yaitu konsep *Asbābun Nuzūl*, kedudukannya dalam *Ulumul Qur'an*, dan penerapannya pada QS. Al-Baqarah: 115, QS. An-Nur: 11, serta QS. Al-Mujadilah: 1. Tahap akhir dilakukan dengan analisis interpretatif untuk menjelaskan bagaimana *Asbābun Nuzūl* berfungsi sebagai pendekatan kontekstual dalam memahami makna ayat. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemaparan yang sistematis, akademik, dan relevan dengan tujuan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sintesis Konseptual *Asbābun Nuzūl* sebagai Pendekatan Kontekstual

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* tidak hanya berfungsi sebagai informasi historis tentang sebab turunnya ayat, tetapi juga sebagai pendekatan kontekstual yang membantu penafsir memahami hubungan antara teks, peristiwa, dan tujuan wahyu. Dalam perspektif ini, ayat tidak dibaca secara terpisah dari konteks sosial yang melatarinya, melainkan dipahami melalui situasi konkret yang menjadi sebab kemunculannya. Salam dan Bin Sapa (2024) menegaskan bahwa pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* membantu mufasir menafsirkan ayat secara lebih akurat, menghindari kesalahan interpretasi, dan menjaga pemahaman agar tetap selaras dengan maksud asli wahyu. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Asbābun Nuzūl* memiliki fungsi metodologis yang kuat dalam studi *Ulumul Qur'an*, karena ia menjadi jembatan antara makna tekstual dan realitas historis. Dengan demikian, pendekatan kontekstual berbasis *Asbābun Nuzūl* tidak mempersempit makna Al-Qur'an pada masa lalu, tetapi justru membantu menemukan pesan ayat secara lebih proporsional dan relevan.

Analisis QS. Al-Baqarah: 115 dalam Perspektif *Asbābun Nuzūl*

Pada QS. Al-Baqarah: 115, hasil pembahasan menunjukkan bahwa ayat ini tidak tepat dipahami hanya berdasarkan bunyi literalnya. Secara tekstual, ayat tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa seseorang dapat menghadap ke mana saja dalam salat, padahal dalam praktik ibadah terdapat ketentuan arah kiblat yang jelas. Di sinilah *Asbābun Nuzūl* berperan penting sebagai pendekatan kontekstual. Salam dan Bin Sapa (2024) menegaskan bahwa sebab turun ayat membantu mufasir menempatkan makna ayat sesuai kondisi yang melatarinya. Sementara itu, Wijaya dan Maab (2021) dalam kajian mereka tentang ayat-ayat kiblat menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah: 115 perlu dibaca bersama ayat-ayat lain tentang kiblat, khususnya dalam kerangka perubahan dan penegasan arah salat. Dengan demikian, ayat ini lebih tepat dipahami sebagai respons terhadap kondisi tertentu, misalnya ketika arah kiblat tidak dapat dipastikan atau dalam situasi yang menuntut kelonggaran, bukan sebagai pembatalan prinsip arah kiblat secara umum.

Hasil sintesis ini memperlihatkan bahwa *Asbābun Nuzūl* berfungsi membatasi kemungkinan penafsiran yang terlalu umum. Tanpa konteks sebab turun, ayat dapat dipahami secara lepas sehingga melahirkan kesimpulan yang tidak sejalan dengan keseluruhan ajaran Al-Qur'an tentang kiblat. Sebaliknya, ketika ayat dibaca melalui konteks turunnya, tampak

bahwa pesan utamanya bukan menghapus ketentuan kiblat, tetapi menegaskan keluasan rahmat Allah dalam kondisi tertentu. Kajian Muhammad et al. (2025) tentang penafsiran ayat-ayat perubahan kiblat juga menunjukkan bahwa pembacaan terhadap ayat-ayat kiblat sangat dipengaruhi oleh latar ideologis dan historis penafsir, sehingga konteks turunnya ayat menjadi alat penting untuk menjaga penafsiran tetap berada dalam koridor yang benar. Dalam artikel ini, QS. Al-Baqarah: 115 memperlihatkan bahwa *Asbābun Nuzūl* memiliki implikasi langsung terhadap pembacaan hukum dan praktik ibadah.

Analisis QS. An-Nur: 11 dalam Perspektif Asbābun Nuzūl

Pada QS. An-Nur: 11, hasil pembahasan menunjukkan bahwa konteks turunnya ayat sangat menentukan makna yang dikandungnya. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa *hadīth al-ifk*, yaitu berita bohong yang menimpa Aisyah ra. dan mengguncang kehidupan sosial masyarakat Muslim pada masa Nabi. Afandi (2023) menunjukkan bahwa pembahasan tentang *al-ifk* dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks tuduhan palsu yang tersebar dalam masyarakat, dan dari konteks itu Al-Qur'an menghadirkan pesan moral yang sangat kuat mengenai bahaya fitnah dan penyebaran berita bohong. Dengan membaca ayat melalui *Asbābun Nuzūl*, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai kisah sejarah yang bersifat khusus, tetapi juga sebagai landasan etik untuk menghadapi informasi yang tidak terverifikasi.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa konteks sebab turun QS. An-Nur: 11 melahirkan pesan yang tetap relevan dalam kehidupan kontemporer, terutama pada era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi. Nabawiyah dan Istianah (2022) menegaskan bahwa QS. An-Nur: 11 memberikan solusi Qur'ani dalam menyikapi hoaks, antara lain melalui sikap hati-hati, verifikasi, dan pengendalian diri dalam menerima maupun menyebarkan berita. Temuan ini dipertegas lagi oleh Hermanto et al. (2025) yang menjelaskan bahwa QS. An-Nur ayat 11–20 mengandung nilai etik tentang cara menerima, memeriksa, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, *Asbābun Nuzūl* pada ayat ini bukan hanya menjelaskan latar historis turunnya wahyu, tetapi juga memperluas jangkauan makna ayat ke ranah moral dan sosial yang sangat aktual. Artinya, pendekatan kontekstual berbasis sebab turun justru memperlihatkan keberlanjutan pesan Al-Qur'an dari konteks masa Nabi menuju tantangan komunikasi modern.

Situasi yang lebih kompleks lagi menyebutkan bahwa pembacaan kontekstual terhadap QS. An-Nur: 11 juga menunjukkan bahwa pesan ayat tidak berhenti pada larangan

fitnah, tetapi mencakup pembangunan etika bermasyarakat. Dalam konteks ini, *Asbābun Nuzūl* berfungsi mengubah pembacaan ayat dari sekadar kisah menjadi prinsip. Al-Haddad (2021) dalam kajiannya tentang hoaks dalam *Tafsir Rawā'ī al-Bayān* menunjukkan bahwa ayat-ayat *ifk* memiliki relevansi kuat dengan persoalan hoaks di Indonesia. Artinya, dari satu konteks sejarah tertentu dapat diturunkan pesan universal tentang *tabayyun*, keadilan dalam menilai orang lain, dan tanggung jawab moral dalam komunikasi publik. Hasil ini menegaskan bahwa *Asbābun Nuzūl* adalah pendekatan yang efektif untuk menjaga agar penafsiran ayat tetap berpijak pada konteks awal, namun tetap terbuka pada relevansi sosial yang lebih luas.

Analisis QS. Al-Mujadilah: 1 dalam Perspektif Asbābun Nuzūl

Pada QS. Al-Mujadilah: 1, hasil analisis menunjukkan bahwa ayat ini turun dalam konteks pengaduan Khaulah binti Tsā'labah kepada Nabi Muhammad saw. terkait praktik *zihār* yang dilakukan suaminya. Aulanni'am et al. (2021) menjelaskan bahwa kisah Khaulah bukan hanya menjadi latar turunnya ayat, tetapi juga memperlihatkan bahwa suara perempuan memperoleh tempat dalam respons wahyu. Dari sini tampak bahwa *Asbābun Nuzūl* membantu penafsir memahami bahwa ayat ini lahir dari problem sosial dan keluarga yang nyata, sehingga pesan ayat tidak dapat dipisahkan dari dimensi keadilan dan perlindungan martabat manusia. Dengan kata lain, konteks turunnya ayat membuka jalan bagi pembacaan yang lebih kaya dibanding sekadar memahami ayat sebagai pembahasan hukum keluarga secara formal.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* pada QS. Al-Mujadilah: 1 menghadirkan dua lapis makna. Lapis pertama adalah makna historis, yakni pembatalan praktik *zihār* sebagai bentuk perlakuan yang merugikan perempuan. Lapis kedua adalah makna sosial-etis, yaitu pengakuan terhadap hak perempuan untuk menyampaikan keberatan dan memperoleh keadilan. Dalam hal ini, *Asbābun Nuzūl* tidak hanya menjelaskan “mengapa ayat turun,” tetapi juga “nilai apa yang dibawa oleh turunnya ayat.” Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa konteks turunnya wahyu dapat mengantarkan penafsir pada makna yang lebih dalam dan lebih manusiawi. Melalui pendekatan ini, QS. Al-Mujadilah: 1 tidak hanya dibaca sebagai ayat hukum, tetapi juga sebagai ayat yang menegaskan keberpihakan wahyu terhadap keadilan dalam relasi keluarga dan masyarakat.

Implikasi *Asbābun Nuzūl* terhadap Penafsiran Ayat

Dari ketiga ayat yang dianalisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* memiliki implikasi yang sangat penting terhadap penafsiran. Pada QS. Al-Baqarah: 115, *Asbābun Nuzūl* membantu mencegah penafsiran yang terlalu literal terhadap persoalan kiblat. Pada QS. An-Nur: 11, *Asbābun Nuzūl* menegaskan bahwa pesan ayat harus dibaca dalam kaitannya dengan etika informasi, verifikasi, dan penolakan terhadap fitnah. Pada QS. Al-Mujadilah: 1, *Asbābun Nuzūl* memperlihatkan bahwa konteks turunnya ayat membuka makna keadilan, perlindungan, dan pengakuan terhadap suara perempuan. Dengan demikian, fungsi utama *Asbābun Nuzūl* bukan hanya memberi data historis, tetapi juga memperjelas ruang lingkup makna ayat, membatasi kemungkinan salah tafsir, dan membantu menurunkan nilai universal dari konteks khusus. Keseluruhan temuan ini sejalan dengan penegasan Salam dan Bin Sapa (2024) bahwa *asbāb al-nuzūl* merupakan kunci penting dalam menjaga integritas dan relevansi penafsiran Al-Qur'an di berbagai zaman.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil, dapat ditegaskan bahwa *Asbābun Nuzūl* merupakan pendekatan kontekstual yang efektif dalam studi *Ulumul Qur'an*. Analisis terhadap QS. Al-Baqarah: 115, QS. An-Nur: 11, dan QS. Al-Mujadilah: 1 menunjukkan bahwa konteks turunnya ayat membantu menghubungkan teks dengan problem nyata yang dihadapi masyarakat pada masa wahyu. Dari hubungan itu, makna ayat menjadi lebih jelas, lebih proporsional, dan lebih relevan. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap konteks historis tidak mengurangi universalitas Al-Qur'an, tetapi justru memperkuat proses penemuan pesan moral, hukum, dan sosial yang dapat diterapkan lintas zaman. Oleh karena itu, *Asbābun Nuzūl* layak ditegaskan sebagai salah satu pendekatan penting dalam studi *Ulumul Qur'an*, terutama ketika penafsiran diarahkan untuk menjembatani teks wahyu dengan kebutuhan pembaca kontemporer.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pendekatan kontekstual dalam studi *Ulumul Qur'an*. Melalui pemahaman terhadap sebab turunnya ayat, penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti pada makna tekstual semata, tetapi dapat diarahkan pada pemahaman yang lebih utuh, proporsional, dan

sesuai dengan konteks historis maupun pesan normatif yang dikandung ayat. Hasil kajian terhadap QS. Al-Baqarah: 115, QS. An-Nur: 11, dan QS. Al-Mujadilah: 1 memperlihatkan bahwa konteks turunnya ayat berperan penting dalam menjelaskan maksud ayat, membatasi kemungkinan salah tafsir, serta menyingkap nilai-nilai universal yang tetap relevan dalam kehidupan kontemporer. Pada QS. Al-Baqarah: 115, *Asbābun Nuzūl* membantu memahami fleksibilitas ibadah dalam kondisi tertentu tanpa mengabaikan prinsip kiblat. Pada QS. An-Nur: 11, *Asbābun Nuzūl* menegaskan pentingnya etika informasi, verifikasi, dan larangan menyebarkan fitnah. Pada QS. Al-Mujadilah: 1, *Asbābun Nuzūl* memperlihatkan dimensi keadilan, perlindungan, dan pengakuan terhadap suara perempuan. Dengan demikian, *Asbābun Nuzūl* tidak hanya berfungsi sebagai penjelas latar historis ayat, tetapi juga sebagai instrumen metodologis yang memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam menjawab persoalan umat di berbagai zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A., Andriani, N., & Nurhayati, U. (2023). Urgensi Asbab An-Nuzul sebagai langkah awal untuk menafsirkan Al-Qur'an. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 646–659.
- Afandi, A. (2023). Konsep *al-ifk* (hoaks) dalam Al-Qur'an: Studi tafsir tematik terhadap penafsiran M. Quraisy Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah. Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an*, 1(2), 79–95.
- Ahmad, S. (2018). Asbab Nuzul (urgensi dan fungsinya dalam penafsiran ayat Al-Qur'an). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 95–106. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1604>
- Al-Haddad, M. Y. (2021). Berita hoaks dalam *Tafsir Rawaiu'i Bayan* dan relevansinya dalam konteks Indonesia. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 1(1), 26–42.
- Aulanni'am, A., Oktavia, N. D., & Zamzambela, S. (2021). Otoritas perempuan dalam keluarga dan masyarakat: Analisis pendekatan feminisme terhadap QS. Al-Mujadilah/58:1–4. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 188–204. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i2.2433>
- Dozan, W. (2020). Rekonstruksi asbabun nuzul sebagai metodologi interpretasi teks Al-Qur'an. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 6(1), 65–83. <https://doi.org/10.32495/nun.v6i1.126>
- Fatoni, M., & Amrullah, A. (2019). Penafsiran kontekstual ayat ayat tarbawi (pendekatan asbabun nuzul). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 19–36. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.19-36>

- Heriyanto, H. (2017). Asbāb an-Nuzūl dalam wacana teologi Asy'ariyyah: Relasi pemikiran al-Gazālī dan konsep Asbāb an-Nuzūl. *Suhuf*, 10(1), 101–120. <https://doi.org/10.22548/shf.v10i1.199>
- Hermanto, E., Siregar, A., & Amanda, Z. M. (2025). Menangkal berita hoax menurut Al-Quran Surah An-Nur ayat 11. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 88–100. <https://doi.org/10.51900/ushuluddin.v24i1.26273>
- Herni, H., Helda, H., & Nida, H. (2022). Memahami makna dan urgensi Asbab Annuzul Quran. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(2), 159–168.
- Ilman, A. M. (2024). Peran Asbab al-Nuzul dalam kontekstualisasi ayat al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(1), 103–115. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i1.43912>
- Isyanto, N. (2023). Asbabun nuzul dalam pandangan ulama klasik dan kontemporer. *Adh Dhiya: Journal of the Quran and Tafseer Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.53038/adhy.v1i1.111>
- Muhammad, H. N., Sekardila, T., & Dahtiana, T. (2025). Legitimasi penafsiran DI/TII Sensen Komara tentang perubahan arah kiblat: Analisis penafsiran QS. Al-Baqarah 142–144. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 9(2). <https://doi.org/10.21111/studiquranika.v9i2.13510>
- Munjin, S. (2019). Konsep asbāb al-nuzul dalam 'ulum al-Quran. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.311>
- Nabawiyah, H., & Istianah, A. (2022). Hoax di era digital: Solusi Al-Qur'an dalam menyikapi berita hoax. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 40–61. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i1.189>
- Nasution, A., Ahmad, A. A., Ahmad, K. K., Zulhijjan, M. A., & Sinaga, R. F. (2024). Asbabun nuzul dan urgensinya dalam kajian ulumul Qur'an. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 246–253. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.874>
- Rahman, M. (2017). Uli al-Amr dalam Alquran: Sebuah aplikasi teori kontekstual Abdullah Saeed. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 18(2), 141–162. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-01>
- Rizqi, M. F., & Musafa'ah, S. (2024). Kajian Asbāb al-Nuzūl ayat-ayat poligami: Menemukan konteks dan makna. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 752–768. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25095>
- Rokhmah, N. (2019). Studi analisis kaidah asbabun nuzul kelebihan dan kekurangannya. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.467>
- Salam, S., & Bin Sapa, N. (2024). Signifikansi *asbāb al-nuzūl* dalam penafsiran Al-Qur'an. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 1(3), 342–362. <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i3.144>
- Syahidah, F. U. (2021). Penafsiran lafadz ifk dalam Tafsir Asy-Sya'rawi. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(1), 47–63. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v5i1.41>

Wijaya, S., & Maab, H. (2021). Kiblat perspektif mufassirin: Kajian analitis penafsiran ayat-ayat kiblat dalam Tafsir Al-Thabari, Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Mishbah. *Hikami: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 66–80.